

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sabar adalah kata yang cukup akrab di telinga manusia secara umum di belahan dunia manapun. Bagi orang yang berada di Indonesia misalnya, kata ini sudah sangat akrab di telinga. Secara umum, kata ini dimaknai dengan sikap menahan diri dari aktivitas tertentu atau menahan keinginan tertentu. Kata ini juga secara khusus cukup akrab di telinga umat Islam di belahan dunia manapun dengan berbagai pemaknaan yang bervariasi tergantung dari keilmuan yang membincang kata tersebut.

Di antara disiplin ilmu yang membahas kata sabar adalah Tasawuf. Secara praktis, tasawuf adalah disiplin ilmu yang lebih fokus pada latihan jiwa atau qalbu dalam upaya mendekatkan diri (*taqarub*) kepada Allah. Zakariya al-Anshari mendefinisikan tasawuf dengan: “Ilmu yang diketahui dengannya upaya penyucian jiwa dan pemurnian akhlak untuk memperoleh kebahagiaan”<sup>1</sup>. Syekh al-Junaid membuat definisi tasawuf dengan: “Mengamalkan akhlak terpuji (akhlak baik) dan meninggalkan akhlak yang rendah”<sup>2</sup>.

Landasan atau sumber ajaran tasawuf diambil dari Al-quran dan as-Sunnah. Syekh al-Junaidi al-Baghdadi mengatakan: “Barangsiapa yang tidak mengkaji Al-quran dan mengkaji as-Sunnah maka jangan mengikuti tasawuf, karena ilmu kami semua bersumber dari Al-qur’an dan as-Sunnah”<sup>3</sup>. Kata tasawuf sangat dekat dengan apa yang disebutkan oleh Malaikat Jibril tentang *Iman, Islam* dan *Ihsan*. Kata *Ihsan* yang didefinisikan dengan: “Beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya

---

<sup>1</sup> *Hamisy ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, h: 7, dalam : <https://ar.wikipedia.org/wiki/الصوفية>

<sup>2</sup> <https://ar.wikipedia.org/wiki/الصوفية>

<sup>3</sup> <https://ar.wikipedia.org/wiki/الصوفية>

dan walaupun tidak melihat-Nya maka Allah pasti melihat”, merupakan kunci dari bentuk penghambaan kepada Allah sebagai wujud yang disembah. Suatu relasi antara makhluk dengan khalik yang dicitrakan “Seolah-olah melihat-Nya”<sup>4</sup>. Dengan kata lain, ada kenaikan tingkat dari ritual teknis pada level Islam naik ke level *Ihsan*. Orang-orang *Ihsan* (*muhsin*) terbagi kepada dua tingkatan; 1) level “*Ka anaka tarahu* (seperti anda melihat-Nya) dan level ke 2) level Allah melihat anda, jika anda tidak mampu berada pada level ke 1<sup>5</sup>. Kata *Ihsan* ini kemudian oleh banyak pihak dijadikan sandaran munculnya tasawuf. Bahwa tasawuf itu merupakan turunan dari kata *Ihsan* tersebut.

Dalam tasawuf kata sabar masuk pada bahasan *maqamat*. *Maqamat* adalah tingkatan-tingkatan atau tahapan yang ditempuh oleh para kaum sufi. Dengan *maqamat* seorang sufi dapat mendekatkan diri kepada Allah (*taqarub*)<sup>6</sup>. Di antara aktivitas tasawuf yang masuk kategori tasawuf adalah; *taubah*<sup>7</sup>, *wara'*, *zuhud*, *faqir*, *shabr*, *ridha*, *tawakkal* dan sebagainya<sup>8</sup>.

*Maqamat* atau tingkatan dalam menempuh *taqarub* kepada Allah mesti dilakukan dengan tahapan-tahapan yang sudah ter-sistematisasi secara utuh dalam dunia tasawuf dan telah dirumuskan oleh para sufi. Di antara tingkatan tersebut adalah “tangga” sabar. Tingkatan sabar adalah tingkatan setelah *faqir*. Dr Muhammad Bahr<sup>9</sup> mengutip apa yang dikatakan Ali bin Abi Thalib bahwa sabar adalah salah satu dari 4 (empat) bangunan ke-Islaman seseorang; (1) sabar (2) yakin (3) jihad, dan (4) adil.

---

<sup>4</sup> Shahih Bukhari hadits ke 50, *Shahih Muslim* hadits ke 9

<sup>5</sup> <https://dorar.net/aqadia/338/المبحث الثالث مرتبة الاحسان>

<sup>6</sup> Taftazani, *Madkhal il Tasawwuf al-Islami*, h: 29 dalam *al-Maqamat wa Ahwal* tulisan Dr.Muhammad Bahr Muhammad Hasan, h: 55

<sup>7</sup> Untuk terma *taubah* misalnya, Imam al-Ghazali menyebutkan syarat-syaratnya sebagai berikut;1) menyesal (*nadam*) 2). Meninggalkan kemaksiatan seketika itu juga, 3). Meniatkan untuk tidak melakukan dosa lagi di masa yang akan datang. Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, dalam *al-Maqamat wa Ahwal* tulisan Dr.Muhammad Bahr Muhammad Hasan, h: 56

<sup>8</sup> At-Thusyi, *al-Luma'*, h: 65 dalam *al-Maqamat wa Ahwal* tulisan Dr.Muhammad Bahr Muhammad Hasan, h: 55.

<sup>9</sup> *al-Maqamat wa Ahwal* tulisan Dr.Muhammad Bahr Muhammad Hasan, h: 64

Imam Ibn Qayim, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Bahar, membagi sabar menjadi empat bagian<sup>10</sup>;

- 1). Sabar *Nafsi Ikhtiyari* (psikis-pilihan)
- 2). Sabar *Badani Idhtirari* (pisik-mutlak)
- 3). Sabar *Nafsani Idhtirari* (psikis-mutlak)
- 4) Sabar *Badani Ikhtiyari* (pisik-pilihan)

Di antara para sufi yang mengkaji tentang sabar dalam literturnya adalah Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Ada beberapa tulisan tentang sabar yang penulis temukan dalam kitab karyanya yaitu pada kitab *al-Ghunyah<sup>11</sup> li Thalibi Thariqi al-Haqqi 'Azza wa Jala (fi al-Akhlaq wa at-Tasawwuf wa al-Adab al-Islamiyyah)*. Kitab ini ditulis dalam dua jilid. Diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Beirut Lebanon. Cetakan Pertama tahun 1997.

Studi awal yang dilakukan oleh penulis adalah bahwa Syeikh Abdul Qadir membuat rumusan sabar menjadi tiga bagian; 1). sabar *li-llah* (karena Allah), 2). Sabar *ma'a-llah* (bersama Allah) dan 3). Sabar *'ala-llah* (atas Allah)<sup>12</sup>. Rumusan ini banyak dikutip dalam beberapa literatur setelahnya sehingga menjadi sangat populer.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep sabar menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani?
2. Bagaimana implementasi konsep sabar Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kehidupan sehari-hari ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Konsep sabar Menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani.

---

<sup>10</sup> Ibn Qayim, *'Iddatu as-Shabirin wa Dakhirat as-Syakirin*, h: 24 dalam *al-Maqamat wa Ahwal* tulisan Dr.Muhammad Bahr Muhammad Hasan, h: 64-65

<sup>11</sup> Kata "*al-Ghunyah*" dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan "bekal yang cukup".

<sup>12</sup> Abdul Qadir, *al-Ghunyah li Thalibi Thariqi al-Haqq*, Maktabah Dar al-Ilmiyyah, Beirut Lebanon 1997. h: 327

2. Untuk mengetahui implementasi konsep sabar Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kehidupan sehari-hari .

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi pada manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara detil akan penulis sebutkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan keilmuan serta menjadi data penelitian tentang makna konsep sabar dalam terminologi tasawuf.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis

Secara spesifik manfaat bagi peneliti (penulis) berkaitan dengan konsep sabar. Secara umum, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana (S1) pada jurusan Tasawuf-Psikoterapi (TP) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

- b. Bagi Lembaga Akademis UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan (literatur) tentang konsep-konsep tertentu dalam tasawuf khususnya konsep yang diambil dari kata-kata kunci atau term *maqamat* dan *Ahwal*

- c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah khazanah dan bahan bacaan masyarakat dalam bidang kajian Tasawuf dan Psikoterapi serta kajian-kajian teori yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat dalam keseharian.

#### **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini akan menggunakan kerangka teoritik Maqamat wa Ahwal dalam ilmu Tasawuf. Teori tentang Maqamat wa Ahwal dalam ilmu Tasawuf secara singkat mengkaji tentang beberapa kosa-kata yang menjadi kajian penting yang diambil dari dua istilah tersebut. *Maqamat* merupakan bentuk plural (*jama'*) dari *maqam* yang secara kebahasaan berarti kedudukan atau tingkatan. Secara istilah, *maqamat* berarti tahapan atau tingkatan ruhani yang ditempuh oleh kaum sufi dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ada sejumlah tingkatan dalam *maqamat* sebagaimana terdapat dalam beberapa buku yang memuat konsep tersebut, diantaranya adalah tobat, wara, zuhud, faqir, sabar, tawakkal, ridha. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan salah satu tema dalam maqamat yaitu sabar.

Selanjutnya adalah istilah *ahwal*. Kata *ahwal* adalah bentuk plural (*jama'*) dari kata *hal* sebagai bentuk singular (*mufrad*)-nya. Kata ini dalam dunia tasawuf dimaknai dengan; Kondisi mental yang dialami oleh kaum sufi (para pengamal tasawuf) dalam rentang perjalanan sufistiknya. Beberapa tokoh sufi menyebutkan bahwa *ahwal* adalah bersifat anugerah sementara *maqamat* adalah upaya yang hasilnya berupa perolehan dari upaya yang telah ditempuhnya.

Setelah membahas konsep dasar dari maqamat dan ahwal dalam tasawuf, penulis akan sedikit membahas grand desain konsep sabar menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. Menurut beliau sabar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, sabar *li-llah* (karena Allah), yakni sabar dalam melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya. *Kedua*, sabar *ma'a-llah* (bersama Allah), yakni sabar menghadapi segala cobaan dan musibah yang datang dari-Nya. Dan *Ketiga*, sabar *'ala-llah* (atas Allah), yakni sabar menunggu datangnya janji-janji-Nya, seperti pertolongan, rezeki, kelapangan, pahala, dan lain-lain.

Manusia apabila berbicara mengenai sabar memang ringan, tapi ketika manusia tersebut melakukannya mereka selalu kebingungan, berat untuk melaksanakannya. Tapi ketika orang tersebut bisa melakukan kesabaran, maka manusia tersebut akan mendapatkan kecukupan pahala. Seperti yang telah dijelaskan dalam kitab al-Ghunya Li Thalibi Thariqi al-Haq bahwa: “Abu Utsman berkata, “Ibadah yang paling baik balasannya adalah sabar. Allah SWT berfirman “Dan sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl : 96) dan sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. Az-Zumar : 10)”

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Penelitian atau tulisan tentang tasawuf sudah banyak dilakukan baik dalam bentuk artikel, buku maupun dalam bentuk penelitian skripsi. Diantara tulisan atau penelitian tentang tasawuf tersebut adalah yang ditulis oleh Mas'ut Ulum, *Urgensi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, UIN Yogyakarta 2007. Penelitian tersebut mengkaji relasi antara tasawuf dengan kehidupan modern dengan konsep-konsep yang diambil dari HAMKA.

Selanjutnya adalah penelitian Ida Munfarida, *Nilai-nilai Tasawuf dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup*. UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini mengkaji relasi antara tasawuf dengan pengembangan lingkungan hidup pada tataran nilai-nilai etisnya. Upaya menghidupkan nilai-nilai tasawuf secara aktual dan menembus segmen-segmen tertentu khususnya pada lingkungan hidup sebagai sesuatu yang lekat dengan manusia.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rabi Darwis, *Corak Tasawwuf Syaikh Abdul Qadir akl-Jailani (Telaah Kitab Futuh al-Ghaib)* 2016, UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji corak tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan dimasukkan ke dalam kategori tasawuf Akhlaqi (Tasawwuf Etika)<sup>13</sup>.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anisul Fuad, *Konsep Ma'rifat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Skripsi yang dibuat di UIN Sunan Kalijaga tahun 2012<sup>14</sup>. Konsep Ma'rifat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ditegaskan sebagai pengenalan terhadap Allah dengan segala *Sifat* dan *Af'al*-Nya. Konsep ini lebih kuat secara teologis pada aliran kalam Asy'ari.<sup>15</sup>

Penelitian tentang tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah yang dilakukan oleh Sisa Rahayu, *Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani*. UIN Walisongo tahun 2015. Skripsi yang ditulis Sisa Rahayu adalah tentang taubat dalam tafsir Al-qur'an karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang dikenal dengan tafsir *al-Jailani*. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa taubat dimaknai dengan "kembali" disertai penyesalan dan keikhlasan yang se-murni-murninya dan menyesal atas dosa yang telah dilakukan. Selanjutnya, pada masa yang akan datang tidak diulangi lagi perbuatan dosa. Terakhir adalah menghiasi diri dengan ketakwaan<sup>16</sup>.

Penelitian lain adalah yang dilakukan oleh Ezwar Muhammad Ridha, *Penggunaan Hadits dalam Tafsir Syaikh Abdul Qadir al-Jailani; Studi Kitab Tafsir al-Jailani Juz 1-5*. Penelitian ini dilakukan oleh kandidat sarjana strata 1 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018<sup>17</sup>.

---

<sup>13</sup> <http://digilib.uin-suka.ac.id/2320/>

<sup>14</sup> <http://digilib.uin-suka.ac.id/2455/>

<sup>15</sup> <http://digilib.uin-suka.ac.id/2455/>

<sup>16</sup> <http://eprints.walisongo.ac.id/3917/>

<sup>17</sup> <http://digilib.uinsgd.ac.id/7105/>

Penulis berikutnya adalah Zamzam Rahmat, *Penafsiran Abdul Qadir al-Jailani tentang Qana'ah*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Penelitian ini lebih fokus pada hambatan-hambatan seorang muslim menjadi *qana'ah*.<sup>18</sup>

Dari penelitian-penelitian di atas, penulis menyatakan bahwa penelitian tentang konsep sabar menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Untuk itu, penelitian ini akan difokuskan pada penelusuran literatur; baik primer maupun sekunder untuk menemukan konsep sabar menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian di sini dimaksudkan adalah beberapa hal yang digunakan sebagai cara dan langkah dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

### **a. Jenis Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis data data kualitatif berupa pengetahuan, pemahaman, pembacaan. Secara spesifik yakni meneliti gagasan, ide atau pemikiran tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang diambil dari literatur karya orisinal dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani

### **b. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yakni mendeskripsikan pemikiran atau konsep sabar yang dikemukakan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani kemudian dilakukan analisa-analisa secara luas dengan mengemukakan pendapat yang senada dan juga pendapat yang disinyalir berbeda dengan apa yang digagas oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

### **c. Sumber Data Penelitian**

---

<sup>18</sup> <http://digilib.uinsgd.ac.id/8862/>

Adapun sumber data yang diambil peneliti adalah terbagi kepada dua bagian;

a. Sumber primer

Sumber primernya diambil dari kitab *al-Ghunyah li Thalibi Thariqi al-Haqq* dalam bahasa aslinya (bahasa Arab) dan dibantu dengan terjemahannya untuk memudahkan pemahaman kontennya.

b. Sumber sekunder

Sumber sekundernya diambil dari tulisan lain selain *al-Ghunyah li Thalibi Thariqi al-Haqq* dan tulisan-tulisan berupa penelitian, ulasan atau penjelasan dari literatur yang ditulis oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

**d. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berupa data kepustakaan (*Library research*), yakni penelitian yang difokuskan pada literatur-literatur (tulisan) karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan sebelumnya yakni tentang penelusuran konsep sabar menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

**e. Langkah-langkah Penelitian**

1. Mengumpulkan data tentang konsep sabar Syekh Abdul Qadir al-Jailani
2. Mengolah data yang sudah dikumpulkan tentang konsep sabar Syekh Abdul Qadir al-Jailani
3. Menganalisis data yang telah diolah sebelumnya tentang konsep sabar Syekh Abdul Qadir al-Jailani
4. Membuat simpulan dari data yang sudah dideskripsikan dan dianalisis tentang konsep sabar Syekh Abdul Qadir al-Jailani

**H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Bab I. Pendahuluan, meliputi; Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II. Landasan Teori meliputi: teori tentang Tasawuf menyangkut definisi, ruang lingkup dan teori *Ahwal* dan *Maqamat*.

Bab III. Telaah Syekh Abdul Qādir Al Jailāni Tentang Konsep Sabar Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari berisi tentang; Biografi Dan Karya Syekh Abdul Qādir al-Jailāni (Kelahiran dan Perjalanan Tasawwuf Syekh Abdul Qādir al-Jailāni, Karya-karya Syaikh Abdul Qādir al-Jailāni) dan Konsep Sabar Menurut Syekh Abdul Qādir al-Jailāni (Pengertian Sabar Menurut Syekh Abdul Qādir al-Jailāni, Pembagian Sabar Menurut Syekh Abdul Qādir al-Jailāni, Macam-macam Sabar Menurut Syekh Abdul Qādir al-Jailāni, Argumen Al-Qur'an dan Sunnah tentang Sabar, Implementasi Konsep Sabar Syekh Abdul Qādir al-Jailāni dalam Kehidupan Sehari-hari)

Bab IV Penutup yang berisi; Kesimpulan dan Saran-saran Bagian awal dan akhir di luar konten dari skripsi memuat hal-hal yang sifatnya komplementer berisi lampiran-lampiran yang diperlukan berupa daftar riwayat hidup, Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, Surat Pernyataan Keaslian, Surat Keputusan (SK) Skripsi dan lain-lain.